

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah berpartisipasi dalam *program for international student assessment (PISA)* yang dilaksanakan di tahun 2000. *PISA* merupakan suatu program penilaian skala internasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa (berusia 15 tahun) bisa menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah. Pada *PISA* 2000, Indonesia menempati ranking 39 dari 41 negara untuk bidang matematika dengan skor 367 yang jauh dari skor rata-rata negara *OECD* yaitu 500 (*OECD*,2003) (Ariyadi Wijaya 2011: Pendahuluan).

Pembelajaran matematika di SD sampai di SMA merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dunia pendidikan kita dikejutkan dengan hasil tes dari “*Trends in International Mathematic and Science Study (TIMES)*” yang diselenggarakan oleh *International Association for Evolution of Educational Achievement (IEA)* tahun 2003 dan diumumkan tanggal 14 Desember 2004 bahwa Indonesia pada kemampuan matematika menduduki peringkat ke 35 dari 45 negara. Sehingga peneliti pada Badan Litbang Depdiknas mempertanyakan “apa yang salah dengan matematika”. *Journal Education Indonesia* Vol. 14 No. 1 Maret 2006 (Syaifudin, 2009:1).

Manusia telah menggunakan matematika sejak adanya catatan tertulis. Matematika berkaitan dengan penyelesaian jumlah dan bentuk serta pembahasannya. Pentingnya belajar matematika tidak lepas dari perannya dalam

segala jenis dimensi kehidupan (Suharyanto, Darmono I.S, 2006 : halaman sampul luar) .

Dari gambaran di atas belum cukup memaparkan berbagai persoalan dibalik rendahnya nilai mata pelajaran matematika. bahkan berbagai persepsi mengenai mata pelajaran tersebut menjadi beban psikologis yang menjangkiti para siswa di setiap jenjang pendidikan. matematika menjadi ditakuti karena dianggap sulit.

Oleh sebab itu, siswa membutuhkan penilaian dari pekerjaannya dan berpikir tentang apa yang dapat dilakukan dengan baik dari materi pelajaran yang masih memerlukan bantuan. Untuk membantu dan memandu siswa dalam pemahaman proses belajar mengajar guru dapat merefleksikan diri. Ketika siswa telah merefleksikannya dalam belajar, mereka siap untuk merancang tujuan baru untuk dirinya sendiri. Guru memiliki catatan observasi siswa selama periode refleksi diri untuk membantu penetapan tujuan dan memotivasi mereka untuk melakukan pertemuan setiap pencapaian tujuan, agar siswa tidak selamanya pasif (Dirjen Dikdasmen, 2003:430).

Di dalam tujuan, hasil belajar siswa merupakan hasil dimana siswa mampu mendemonstrasikan pembelajarannya dan mampu melibatkan dan menilai dirinya sendiri sejauh mana pencapaian hasil belajar tersebut telah berhasil secara maksimal (Dirjen Dikdasmen, 2003:430).

Siswa yang aktif dalam pembelajaran matematika akan membuat dirinya lebih kreatif sehingga lebih mudah memecahkan masalah matematika. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat banyak, yaitu meliputi aktivitas fisik dan

aktivitas psikis. Aktivitas fisik meliputi peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat saja hanya pasif. Sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran (*Google.RME.com*).

Cara dan pendekatan dalam pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap matematika dan siswa dalam pembelajaran Adam dan Haamm menyebutkan empat macam pandangan tentang posisi dan peran matematika yaitu :

1. Matematika sebagai suatu cara untuk berfikir,
2. Matematika sebagai suatu pemahaman tentang pola dan hubungan,
3. Matematika sebagai suatu alat,dan
4. Matematika sebagai bahasa atau alat untuk berkomunikasi.

Berkaitan dengan masalah-masalah di atas pada pembelajaran yang terjadi di SD Muhammadiyah Simo, setelah peneliti melakukan observasi awal Mei sampai Juli ditemukan beberapa permasalahan antara lain :

1. Masih dominannya guru dalam pembelajaran.
2. Guru masih kurang dalam penyajian soal-soal cerita, soal yang diberikan masih berupa simbol matematika.
3. Siswa jarang atau hanya sebagian kecil yang mengajukan pertanyaan.
4. Siswa tidak diberi kesempatan untuk membuat model matematika terhadap soal cerita yang diberikan.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Mengingat pentingnya matematika dan kompleksitas permasalahan dalam matematika. Idealnya usaha ini dimulai dari membenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat lebih membuat siswa aktif dalam pembelajaran pada khususnya dan meningkatkan prestasi pada umumnya. Salah satu cara menerapkan pendekatan pembelajaran realistik (*RME/Realistic Mathematic Education*).

Pendekatan realistik adalah pendekatan matematika yang dipandang sebagai suatu kegiatan manusia (dalam Freundenthal, 1990) Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 1971 oleh sekelompok ahli matematika dari Freudental. Menurut pendekatan ini, kelas bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Di sini matematika dilihat sebagai kegiatan manusia yang bermula dari pemecahan masalah. Karena itu, siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika di bawah bimbingan guru. Proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata (Nyimas Aisyah, 2007:7.1).

Tokoh tokoh yang mengembangkan *Realistic Mathematic Education* (*RME*), yang pada awalnya terjadi di Belanda, dan digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika, melalui kegiatan yang

disebut pematimatikaan. pematimatikaan horizontal dimaksud untuk memulai pembelajaran matematika secara kontekstual yaitu mengaitkan dengan dunia nyata disekitar siswa atau kehidupan sehari hari (Gatot Mussetyo,dkk 2008).

Melihat semua itu, proses PTK memberikan kesempatan pada penulis dan guru untuk melakukan sosialisasi dan penerapan pendekatan realistik di SD Muhammadiyah Simo. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan realistik guna meningkatkan keaktifan siswa perlu adanya upaya kongkrit yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti dapat memaparkan perumusan masalah dirinci sebagai berikut :

1. Apakah dengan menggunakan pendekatan realistik pada aritmatika sosial dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD Muahammadiyah Simo?
2. Bagaimana pendekatan realistik dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum peneliti bertujuan dalam proses belajar mengajar matematika dengan menggunakan pendekatan realistik untuk meningkatkan keaktifan siswa SD kelas III dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik

2. Mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik.
3. Mengetahui ketrampilan sosial siswa terhadap kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pendekatan matematika realistik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika umumnya pada peningkatan mutu pendidikan matematika melalui pendekatan realistik dan memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran berupa pergeseran dari paradigma mengajar menuju ke paradigma belajar yang mementingkan pada proses untuk mencapai hasil dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi sekolah

Sebagai acuan dalam penerapan dalam penyelesaian masalah pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan keaktifan belajar siswa.

b) Bagi siswa

Dapat meningkatkan keaktifan, ketrampilan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika.

c) Bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa pendekatan realistik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam KBM matematika